

Implementation of the Blue Economy Concept of Traditional Fisheries Management in the Conflict Zone, on the Coast of the Kebintik Village, Pangkalan Baru District, Central Bangka Regency

by Endang Bidayani

Submission date: 12-May-2023 01:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 2091125058

File name: 2020-3288-1-PB_ecsofim.pdf (156.5K)

Word count: 3814

Character count: 24548

**IMPLEMENTATION OF THE BLUE ECONOMY CONCEPT OF TRADITIONAL FISHERIES
MANAGEMENT IN THE CONFLICT ZONE, ON THE COAST OF KEBINTIK VILLAGE,
PANGKALAN BARU DISTRICT, CENTRAL BANGKA REGENCY**

**IMPLEMENTASI KONSEP *BLUE ECONOMY* PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP
TRADISIONAL PADA ZONA KONFLIK DI DESA KEBINTIK, KECAMATAN PANGKALAN
BARU, KABUPATEN BANGKA TENGAH**

Endang Bidayani¹⁾, Reniati Reniati²⁾, and Agung Priyambada¹⁾

¹⁾ Faculty of Agriculture, Fisheries and Biology, University of Bangka Belitung, Indonesia

²⁾ Faculty of Economics, University of Bangka Belitung, Indonesia

Received: July 7, 2022 / Accepted: April 20, 2023

ABSTRACT

Sea is an open access resource, so it has the potential to cause a conflict of interest in its use. One of the conflict zones between smallholder tin miners and traditional fishermen in the Province of the Bangka Belitung Islands is on the coast of the Kebintik Village, Pangkalan Baru District, Central Bangka Regency. Blue economy is an environmentally friendly management concept to ensure the sustainability of fish resources. For this reason, this research aims to examine on the implementation of the blue economy concept of traditional fisheries management in conflict zones. This research method is a survey method. The research has been conducted in Kebintik Village, Pangkalan Baru District, Central Bangka Regency. Sampling used census sampling technique. The population in this study are traditional fishermen who have operated for more than a year in coastal areas as many as 30 people. Data collection methods in this study include primary data and secondary data. Primary data collection using questionnaires, observation and documentation. Secondary data collection through literature study. The data analysis method used is descriptive method. The implementation of the blue economy concept of traditional fisheries management in the conflict zone which includes the principles of resource efficiency, zero waste, social care and investment, innovation and adaptation is 100%.

Keywords: blue economy, fisheries, implementation, management, traditional.

ABSTRAK

Laut merupakan sumberdaya bersifat *open access*, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan didalam pemanfaatannya. Zona konflik antara penambang timah rakyat dan nelayan tradisional di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung salah satunya terjadi di pesisir Desa Kebintik Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah. *Blue economy* merupakan konsep pengelolaan ramah lingkungan untuk memastikan kelestarian sumberdaya ikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi konsep *blue economy* pengelolaan perikanan tradisional pada zona konflik. Metode penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilaksanakan di Desa Kebintik, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah. Pengambilan sampel secara sensus. Populasi penelitian ini adalah nelayan tradisional yang berdomisili di wilayah pesisir sebanyak 30 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan alat bantu kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka. Metode analisis data adalah metode deskriptif. Implementasi konsep *blue economy* pengelolaan perikanan tradisional pada zona konflik meliputi prinsip efisiensi sumberdaya, tanpa limbah, kepedulian sosial dan investasi, inovasi dan adaptasi adalah sebesar 100%.

Kata kunci: *blue economy*, perikanan, implementasi, manajemen, tradisional.

* Corresponding author: Endang Bidayani, endangbidayani@gmail.com

Institution and its address: Faculty of Agriculture, Fisheries and Biology, University of Bangka Belitung, Indonesia

PENDAHULUAN

Laut merupakan sumberdaya bersifat *open access*, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dalam pemanfaatannya. Aktivitas penambangan dan perikanan tangkap terjadi di pesisir Kabupaten Bangka Tengah. Hasil penelitian pendahuluan menurut Bidayani (2020), aktivitas penambangan timah inkonvensional dan penangkapan ikan tradisional berada di bawah tiga mil. Nurdjana (1994) mendefinisikan konflik sebagai akibat situasi dimana keinginan atau kehendak berbeda atau berlawanan antara satu dengan lainnya, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Kilmann dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi ketidakcocokan antara nilai atau tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Mardatila (2020), penyebab konflik diantaranya: 1) Perbedaan Individu; 2) Perbedaan kepentingan; 3) Benturan kepentingan; dan 4) Perubahan sosial.

Nelayan tradisional merupakan kelompok masyarakat terdampak kerusakan lingkungan pesisir. Hal ini disebabkan nelayan tradisional memiliki jangkauan melaut rendah (di bawah tiga mil) dan teknologi penangkapan ikan sederhana. Kerusakan pesisir di Kabupaten Bangka Tengah berdampak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga nelayan tradisional pra sejahtera, dengan tingkat pendapatan berkisar Rp 300.000,00 – Rp 800.000,00 per bulan. Nelayan tradisional di wilayah ini didominasi nelayan bagan tancap dengan hasil tangkapan ikan ciu dan tamban, dan nelayan dengan alat tangkap jaring udang dan kepiting, serta kapal menggunakan mesin tempel 3 GT (Bidayani, 2020).

Kerusakan pesisir di Kabupaten Bangka Tengah disebabkan antara lain faktor alam seperti sedimentasi, dan aktivitas penambangan timah inkonvensional (Bidayani, 2019). Dampak aktivitas penambangan timah di darat mencemari sungai dan menyebabkan pendangkalan (Pirwanda dan Budi, 2015). Sisa kegiatan penambangan timah menghasilkan limbah (*tailing*) yang dibuang ke perairan. Limbah kegiatan penambangan umumnya mengandung logam berat yaitu Cr, Cd, Cu, Pb, Al dan Zn (Henny, 2011). Untuk perbaikan kualitas air secara alami memakan waktu 20 – 30 tahun (Kurniawan *et al.*, 2013). Dampak ini menyebabkan penurunan populasi secara massal yang akhirnya dalam jangka panjang dapat menurunkan keanekaragaman hayati perairan (Mentari *et al.*, 2017). Menurut Anggoro (2011), limbah yang masuk perairan pesisir dapat menyebabkan pengaruh negatif diantaranya akan mengalami pemekatan dan terakumulasi di dalam ekosistem perairan.

Blue economy merupakan konsep pengelolaan ramah lingkungan untuk memastikan kelestarian sumberdaya ikan (Bidayani, 2022). Kearifan lokal merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan pesisir. Hal tersebut dinilai efektif meminimalisir konflik kepentingan di wilayah pesisir. Beberapa contoh kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya perikanan di Indonesia antara lain, hukum adat laot di Aceh, Eha Laut di Sulawesi Utara, dan Petik Laut di Banyuwangi. Untuk itu, penelitian ini akan menitikberatkan pada konstruksi lokal model pengelolaan perikanan tangkap tradisional pada zona konflik.

Blue economy bidang perikanan dan kelautan bertujuan antara lain: 1) Meningkatkan nilai ekonomi dan manfaat sumberdaya perikanan dan kelautan; 2) Meningkatkan aktivitas ekonomi, dan

aktivitas terkait dengan konsep pembangunan berkelanjutan; 3) Meningkatkan aksesibilitas masyarakat lokal terhadap sumberdaya perikanan dan kelautan; 4) Mendorong berkembangnya investasi kreatif dan inovatif untuk peningkatan efisiensi dan nilai tambah; dan 5) Mengembangkan sistem pengelolaan sumberdaya alam yang seimbang antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan (Bidayani, 2016).

Prinsip-prinsip *blue economy* yakni: 1) Terintegrasi: Integrasi ekonomi dan lingkungan, jenis investasi dan sistem produksi, kebijakan pusat, daerah dan lintas sektor; 2) Berbasis kawasan: Kawasan ekonomi potensial dan lintas batas ekosistem, wilayah administratif dan lintas sektor; 3) Sistem produksi bersih: Sistem produksi efisien tanpa limbah, bebas pencemaran dan tidak merusak lingkungan; 4) Investasi kreatif dan inovatif: Penanaman modal dan bisnis dengan model *blue economy*; dan 5) Berkelanjutan: Keseimbangan antara pemanfaatan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan (Bidayani, 2018).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah konflik pemanfaatan sumberdaya di wilayah pesisir antara penambang timah rakyat dengan nelayan tradisional. Pengelolaan pesisir berbasis *blue economy* meliputi prinsip tanpa limbah, efisiensi sumberdaya, kepedulian sosial, sistem siklus produksi dan inovasi dan adaptasi diharapkan dapat menjadi resolusi konflik. Tujuan penelitian difokuskan untuk mengkaji implementasi konsep *blue economy* pengelolaan perikanan tradisional pada zona konflik. Penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1) Pemerintah daerah, sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan perikanan tangkap tradisional pada zona konflik berdasarkan konsep *blue economy*; 2) Masyarakat, sebagai resolusi konflik pemanfaatan ruang pesisir; dan 3) Peneliti, sebagai sumbangan pemikiran, dan upaya pelestarian sumberdaya ikan pada zona konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Kebintik Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah (April – Juni 2022). Teknik pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan pesisir Desa Kebintik merupakan wilayah zona konflik pemanfaatan sumberdaya antara penambang timah tambang inkonvensional atau tambang timah rakyat dengan nelayan tradisional.

Metode penelitian ini adalah metode survei, yakni penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Metode pengambilan sampel secara sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional yang sudah beroperasi lebih dari setahun sebanyak 30 orang. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer menggunakan alat bantu kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka. Metode analisis data adalah metode deskriptif, yakni mendeskripsikan keadaan secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan dan menyelesaikan masalah penelitian.

Metode analisis data menggunakan persentase dengan tujuan untuk menegaskan besarnya relatif antara dua angka atau lebih. Analisis data menggunakan rumus persentase (Azwardi, 2018) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi yang dijadikan data

Setiap indikator diukur melalui pernyataan dengan menggunakan tiga skor yakni: skor 1 tidak setuju, skor 2 ragu-ragu, dan skor 3 setuju. Rumus untuk membuat interval kelas (Prabawa, 2020) sebagai berikut:

$$NR = NST - NSR \quad (2)$$

$$PI = \frac{NR}{JIK} \quad (3)$$

Keterangan:

NR = Nilai Range

NST = Nilai skor tertinggi

NSR = Nilai skor terendah

PI = Panjang interval

JIK = Jumlah interval kelas

Nilai persentase interval pada penelitian ini adalah:

Persentase interval	Kriteria
77,9 – 100%	Tinggi
55,6 – 77,8%	Cukup
33,3 – 55,5%	Rendah

Prinsip – prinsip *blue economy* yang akan dikaji meliputi:

- 1) Efisiensi sumberdaya, yakni membandingkan *revenue* dan *cost* hasil tangkapan nelayan tradisional per bulan yang dihitung dengan rumus:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

Keterangan:

TR = total revenue / penerimaan

TC = Total cost / total biaya

Dimana:

R/C > 1 usaha layak

R/C = 1 impas

R/C < 1 tidak layak

- 2) Tanpa limbah, yakni hasil tangkapan nelayan tradisional secara keseluruhan dapat memberikan manfaat ekonomi, dan proses produksi tidak menimbulkan limbah cemaran.
- 3). Kepedulian sosial, yakni usaha perikanan tangkap tradisional mampu menciptakan lapangan kerja.
- 4) Sistem siklus produksi, yaitu usaha perikanan tangkap tradisional dapat berlangsung kontinu.
- 5) Investasi, inovasi dan adaptasi yaitu kesediaan nelayan tradisional untuk melakukan investasi usaha, melakukan inovasi untuk meningkatkan produktivitas, dan mampu beradaptasi di zona konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji implementasi konsep *blue economy* pengelolaan perikanan tradisional pada zona konflik. Menurut Pauli (2010); Pauly (2018); Choudhary *et al.* (2021) konsep *blue economy* atau ekonomi biru adalah upaya untuk memanfaatkan sumberdaya alam (SDA) dengan pencapaian hasil yang maksimal dan cemaran yang seminimal mungkin. Konsep ini merupakan pengembangan ekonomi yang mengandalkan sumberdaya kelautan yang dikaitkan dengan pengelolaan sumberdaya secara berkesinambungan, dan berfokus pada tiga faktor, yakni ekonomi, ekologi dan sosial. Menurut Bidayani (2022) dan Kathijotes (2013), *blue economy* lebih menekankan pada inovasi untuk memenuhi kebutuhan melalui peningkatan nilai tambah disetiap tahapan, sehingga membutuhkan keterampilan inovasi. Prinsip-prinsip *blue economy* meliputi efisiensi sumberdaya, tanpa limbah, inovasi dan adaptasi, kepedulian sosial, sistem siklus produksi, dan kelembagaan.

Konsep *blue economy* atau ekonomi biru adalah upaya untuk memanfaatkan sumberdaya alam (SDA) dengan pencapaian hasil yang maksimal dan cemaran yang seminimal mungkin. Konsep ini merupakan pengembangan ekonomi yang mengandalkan sumberdaya kelautan yang dikaitkan dengan pengelolaan sumberdaya secara berkesinambungan, dan berfokus pada tiga faktor, yakni ekonomi, ekologi dan social (Bidayani, 2016). *Blue economy* lebih menekankan pada inovasi untuk memenuhi kebutuhan melalui peningkatan nilai tambah disetiap tahapan, sehingga membutuhkan keterampilan inovasi (Bidayani, 2022). Hasil kajian terhadap implementasi prinsip-prinsip *blue economy* meliputi efisiensi sumberdaya, tanpa limbah, kepedulian sosial, sistem siklus produksi serta investasi, inovasi dan adaptasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Efisiensi Sumberdaya

Persentase nilai efisiensi sumberdaya dibagi berdasarkan musim melimpah dan musim paceklik. Usaha penangkapan ikan nelayan tradisional pada musim melimpah, semua responden (100%) sudah efisien. Sedangkan pada musim paceklik, 57% nelayan impas ($R/C = 1$), 33% ($R/C < 1$) tidak efisien, dan 10% ($R/C > 1$) sudah efisien.

Pendapatan rata-rata nelayan pada musim ikan melimpah sebesar Rp 330.000,00 per trip, dan sebesar Rp 52.000,00 per trip pada musim paceklik, dengan biaya melaut sebesar Rp 52.833,33 per trip. Sehingga, pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan. Pendapat ini

diperkuat hasil penelitian Hamka (2016), bahwa efektivitas penangkapan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu yang utama adalah musim penangkapan. Pendapatan nelayan tradisional menurut Indara *et al.* (2017), Amali (2021), Regon (2022), Uci (2020) dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain modal, jarak tempuh melaut, pengalaman dan tenaga kerja.

Musim ikan melimpah terjadi bulan Juni – Juli, dan musim paceklik pada Oktober – Desember. Hasil wawancara, penyebab ikan sulit didapat selain disebabkan gelombang, angin, dan cuaca buruk adalah disebabkan oleh ubur-ubur sebesar 80%, dan 20% disebabkan air keruh. Nilai persentase efisiensi sumberdaya pada musim paceklik tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Efisiensi Sumberdaya pada Musim Paceklik

No	Alternatif jawaban	Bobot	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	R/C < 1	1	3	10
2	R/C = 1	2	17	57
3	R/C > 1	3	10	33
Total				100

b. Tanpa Limbah

Kajian terhadap prinsip tanpa limbah meliputi hasil tangkapan nelayan tradisional secara keseluruhan dapat memberikan manfaat ekonomi dan proses produksi tidak menimbulkan limbah cemaran. Hasil penelitian terhadap hasil tangkapan nelayan tradisional secara keseluruhan dapat memberikan manfaat ekonomi. Sebanyak 86,67% nelayan menyatakan bahwa hasil tangkapan memberikan manfaat ekonomi (laku terjual). Ikan tangkapan yang tidak laku terjual, menurut 13,33% nelayan biasanya dikonsumsi sendiri, diolah menjadi ikan asin, dibuat empek-empek, atau kemplang. Ikan hasil tangkapan nelayan tradisional antara lain ikan selar, kerisi, cumi-cumi, ciu, udang, bedukang, dan pirang.

Pengolahan ikan menjadi aneka olahan dapat meningkatkan nilai ekonomi ikan. Hal ini diperkuat pendapat Hilyana *et al.* (2018), bahwa pengolahan pangan di wilayah pesisir meningkatkan nilai ekonomi pangan berbasis ikan. Hal senada disampaikan Damanik (2017), pengolahan ikan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi dapat meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan. Selanjutnya, kajian terhadap proses produksi tidak menimbulkan limbah cemaran menunjukkan hasil bahwa 100% nelayan tidak menggunakan alat tangkap yang merusak lingkungan. Nelayan menggunakan alat tangkap sederhana, seperti jaring, tanggok serokan, dan pancing. Hal ini sesuai pendapat Lisna *et al.* (2018), bahwa jaring (*gillnet*) millenium, *gill net* 4 inch dan *gill net* 7 inc adalah alat tangkap ramah lingkungan, antara lain karena tidak merusak habitat, dapat diterima secara sosial, produksi tidak membahayakan konsumen, menghasilkan ikan berkualitas tinggi, dan tidak membahayakan nelayan.

c. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai usaha perikanan tangkap tradisional mampu menciptakan lapangan kerja. Hasil penelitian menunjukkan 16,7% nelayan dibantu anggota keluarganya dan 83,3% nelayan menjalankan usaha dibantu teman dengan jumlah mayoritas orang yang membantu sebanyak satu orang. Kebutuhan tenaga kerja menurut Sujarno

(2008) harus disesuaikan dengan kapasitas kapal yang dioperasikan agar biaya melaut dapat efisien. Menurut Mappigau & Ferils (2020), modal kerja dan teknologi berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, sedangkan Putri *et al*. (2013), selain modal kerja, tenaga kerja, dan jam kerja juga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tradisional.

d. Sistem Siklus Produksi

Sistem siklus produksi diartikan bahwa usaha perikanan tangkap tradisional dapat berlangsung kontinu. Sebanyak 90% nelayan tetap dapat beraktivitas melakukan penangkapan ikan dengan berpindah lokasi. Hal ini dilakukan jika tidak memungkinkan menangkap ikan pada kondisi perairan pada zona konflik. Jarak lokasi pindah 10 – 30 mil dari pesisir Desa Kebintik dan seluruh nelayan (100%) tidak mengganti alat tangkap mereka. Menurut Jamal *et al* (2014), keberlanjutan usaha penangkapan ikan tradisional dapat dilakukan melalui upaya perlindungan nelayan, sedangkan Atmajaya (2021), penggunaan alat tangkap ramah lingkungan untuk perikanan tangkap berkelanjutan.

e. Investasi, Inovasi dan Adaptasi

Kajian difokuskan pada kesiediaan nelayan tradisional untuk melakukan investasi usaha, melakukan inovasi untuk meningkatkan produktivitas dan mampu beradaptasi di zona konflik. Hasil penelitian, seluruh nelayan (100%) bersedia melakukan investasi usaha dengan menambah jumlah alat tangkap, menambah variasi umpan guna meningkatkan produktivitas, dan berpindah lokasi sebagai bentuk adaptasi di zona konflik. Pengelolaan keuangan usaha dengan baik dapat membantu nelayan bertahan dari perubahan iklim. Hal ini sependapat dengan Santi (2022), adanya pelatihan manajemen keuangan dapat meningkatkan resiliensi dan kompetensi keluarga nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nelayan tradisional pada zona konflik di Desa Kebintik Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah sudah mengimplementasikan 100% konsep *blue economy*, meliputi prinsip efisiensi sumberdaya, tanpa limbah, kepedulian sosial dan investasi, inovasi dan adaptasi.

Saran

Pemerintah Desa Kebintik dapat membuat program pemberdayaan nelayan tradisional berupa pelatihan usaha untuk menciptakan peluang usaha sampingan pada musim paceklik, peningkatan efektivitas alat tangkap melalui rumpon atau rumah ikan, memfasilitasi kemudahan akses untuk membeli BBM bagi nelayan, bantuan bergulir untuk operasional melaut, seperti alat tangkap dan mesin kapal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Penulis haturkan kepada nara sumber penelitian, nelayan tradisional dan Pemerintah Desa Kebintik, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung atas pendanaan penelitian melalui skema hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi TA 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Tanjung Timur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 88-95.
- Anggoro, S. (2011). Pengelolaan dan Pemantauan Pencemaran dan Kerusakan Laut. Penerbit PT. Sains Plus Kemala Rahmadika.
- Atmajaya, O. D. D., & Hisyam, M. (2021). Penentuan Alternatif Alat Tangkap Ramah Lingkungan untuk Keberlanjutan Perikanan Tangkap di Kabupaten Kubu Raya. *NEKTON: Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 94-103.
- Azwardi. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Syiah Kuala University Press, Banda Aceh.
- Bidayani E, Siti A, dan Kurniawan. (2020). Conflict Resolution in Coastal Resource Utilization Among Fisherman and Unconventional Tin Minners. *Society Journal* 8 (1).
- Bidayani E, L Anggeraini, dan Kurniawan. 2019. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan pada Zona Konflik. Ponorogo. Uwais.
- Bidayani E.(2022). *Blue Economy* Pengelolaan Sumberdaya Pesisir. Bangka. UBB Press.
- Bidayani, E., Pi, S., & Harahab, N. (2016). Implementation of blue economy concept as the efforts of mangrove resource conservation in Sidoarjo coastal Area, East Java, Indonesia. *International Journal of Ecosystem*, 6(2), 25-35.
- Bidayani, E., Soemarno, S., Harahab, N., & Rudianto, R. (2016). Model Components of Mangrove Resources Management Based on Blue Economy Concept. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 4(1), 1-15.
- Bidayani, E., & Priyambada, A. (2022). *Blue Economy Pengelolaan Perikanan Tangkap Tradisional*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Choudhary, P., Khade, M., Savant, S., Musale, A., Chelliah, MS, & Dasgupta, S. (2021). Memberdayakan ekonomi biru: Dari ekosistem yang diremehkan menjadi industri berkelanjutan. *Jurnal pengelolaan lingkungan*, 291, 112697.
- Damanik, M. R. S., Sriadhi, S., Habibi, M. R., & Harefa, M. S. (2017). Diversifikasi Pengolahan Ikan Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(4), 455-459.
- Indara SR, Irwan B, Yurico B. (2017). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agronesia* 2 (1).
- Kilmann, R.H. & Thomas, K.W., 1978. *Four Perspectives on Conflic Management: An Attributional framework for Organizing descriptive and normative theory*. Academy of Management Review
- Lisna, Jasmine M A, Nelwida, Mia A. (2018). Tingkat Keramah Lingkungan Alat Tangkap Gill Net di Kecamatan Nipah Panjang, Jambi. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* 9 (1).
- Sujarno. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat. Tesis PPS USU Medan.
- Hamka, E., & Rais, M. (2016). Penentuan musim penangkapan ikan layang (*Decapterus sp.*) di Perairan Timur Sulawesi Tenggara. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 3(6).
- Henny, C. (2011). Karakteristik Limnologis Kolong Bekas Tambang Timah di Pulau Bangka. *Jurnal Oseanologi dan Limnologi Indonesia*: 37 (1).
- Hilyana, S., Amir, S., & Nurliah, B. D. H. S. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir melalui Pengolahan Produk Berbasis Ikan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 478-485.
- Ilhamdi, H., Telussa, R. F., & Ernarningsih, D. (2016). Analisis Tingkat Pemanfaatan dan Musim Penangkapan Ikan Pelagis di Perairan Prigi, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 1(2), 52-64.
- Jamal, M., Sondita, F. A., Wiryawan, B., & Haluan, J. (2014). Konsep pengelolaan perikanan tangkap cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Kawasan Teluk Bone dalam perspektif keberlanjutan. *PERENNIAL*, 1(2).
- Kathijotes, N. (2013). Keynote: Aspek ekonomi-lingkungan dan perilaku biru menuju pembangunan pesisir berkelanjutan. *Ilmu Procedia-Sosial dan Perilaku*, 101, 7-13.

- Kurniawan, D.P. Sasongko, Supriharyono. (2013). Pengaruh Kegiatan Penambangan Timah Terhadap Kualitas Air Laut dan Kualitas Ikan Kakap Merah (*Lutjanus campechanus*) Hasil Tangkapan di Wilayah Pesisir Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tesis MSDP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lisnawati, Achmad S, Nidya WS, Masyithah, AA. (2018). Kebijakan Strategis Pembangunan Kelautan Indonesia. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Mappigau, E., & Ferils, M. (2020). Tenaga Kerja, Modal Kerja Dan Teknologi Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Desa Bambu Kecamatan Mamuju. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 194-206.
- Mardatila, A. (2020). Macam-macam Konflik, Pengertian, Penyebab dan Contohnya. Sumatera Utara: Merdeka.com
- Mentari, Umroh, dan Kurniawan. (2017). Pengaruh Aktivitas Penambangan Timah Terhadap kualitas Air di Sungai Batu Rusa kabupaten Bangka. *Jurnal Sumberdaya Perairan Vol 2 No. 2 UBB*.
- Nurdjana, IGM. (1994). Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia. Jogjakarta. Pustaka Pelajar
- Pauly, D. (2018). Visi untuk perikanan laut dalam ekonomi biru global. *Kebijakan Kelautan*, 87, 371-374.
- Pauli, G. A. (2010). *The blue economy: 10 years, 100 innovations, 100 million jobs*. Paradigm publications.
- Pirwanda F, dan Budi HP. 2015. Dampak Penambangan Timah Inkonvensional terhadap Perubahan Guna Lahan di Kabupaten Bangka Belitung. *Jurnal Planologi Vol 2 (3)*. Unpas
- Prabawa, BAT. (2020). Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian dengan Perilaku Petani Jahe Subak Sarwa Ada Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Nila Cakra. Bandung.
- Putri, Y. E., Del Rosa, Y., & Trisnawati, M. (2013). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jam Kerja terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Nagari Koto Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 29777.
- Regon, M. R. (2022). *Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Indra Yaman Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Santi, F., Rahmayanti, D., & Prabawa, S. A. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan Keluarga Dalam Rangka Meningkatkan Resiliensi Dan Kompetensi Keluarga Nelayan Di Kelurahan Malabero Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 5(3), 1037-1041.
- Uci, O. (2020). *Analisis Faktor Modal, Teknologi Dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan (Studi Kasus Di Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Yuda, L. K., & Khan, A. M. (2012). Tingkat keramahan lingkungan alat tangkap bagan di perairan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3).

Implementation of the Blue Economy Concept of Traditional Fisheries Management in the Conflict Zone, on the Coast of the Kebintik Village, Pangkalan Baru District, Central Bangka Regency

ORIGINALITY REPORT

24%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

13%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%
★ society.fisip.ubb.ac.id
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%